

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNASIONAL BEREPUTASI MADYA



**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM TOLERANSI
BERAGAMA PADA DAERAH MINORITAS
DI INDONESIA**

Oleh;

Dr. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si NIDN.0317116502/Ketua
Dr. Sarah Handayani, M.Kes. NIDN.0307077107/Anggota

Ivanya Putri Rinanty NIM.1906015311/Anggota
Muhammad Yazid Kurnia NIM.2006015140/Anggota

Nomor Kontrak Penelitian:

805/F.03.07/2022

Dana Penelitian:

Rp. 6.566.890,-

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
JAKARTA
2023**

SPK PENELITIAN YANG SUDAH DI TANDA TANGANI OLEH
PENELITI, KETUA LEMLITBANG, DAN WAKIL REKTOR II



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur
Telp. 021-8416624, 87781809; Fax. 87781809

**SURAT PERJANJIAN KONTRAK KERJA PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA**

Nomor : 026 / F.03.07 / 2022
Tanggal : 1 Desember 2022

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini, Kamis, tanggal Satu, bulan Desember, Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, yang bertanda tangan di bawah ini **Dr. apt. Supandi M.Si.**, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**, **Dr. Novi Andayani Praptiningsih M.Si.**, selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat untuk mengadakan Perjanjian Kontrak Kerja Penelitian yang didanai oleh RAPB Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pasal 1

PIHAK KEDUA akan melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul : **KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM TOLERANSI BERAGAMA PADA DAERAH MINORITAS DI INDONESIA** dengan luaran wajib dan luaran tambahan sesuai data usulan penelitian Batch 1 Tahun 2022/2023 melalui simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 2

Kegiatan tersebut dalam Pasal 1 akan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA mulai tanggal 1 Desember 2022 dan selesai pada tanggal 30 Mei 2023.

Pasal 3

- (1) Bukti progres luaran wajib dan tambahan sebagaimana yang dijanjikan dalam Pasal 1 dilampirkan pada saat Monitoring Evaluasi dan laporan.
- (2) Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian Lemlitbang UHAMKA dengan menyertakan nomor kontrak dan Batch 1 tahun 2022.
- (3) Luaran penelitian yang dimaksud wajib PUBLISH, maksimal 1 tahun sejak tanggal SPK.

Pasal 4

Berdasarkan kemampuan keuangan lembaga, PIHAK PERTAMA menyediakan dana sebesar Rp.6.566.890,- (Terbilang : *Enam Juta Lima Ratus Enam Puluh Enam Ribu Delapan Ratus Sembilan Puluh*) kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1. Sumber biaya yang dimaksud berasal dari RAB pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tahun Anggaran 2022/2023.

Pasal 5

Pembayaran dana tersebut dalam Pasal 4 akan dilakukan dalam 2 (dua) termin sebagai berikut;
(1) Termin 1 70 % : Sebesar 4.700.000 (Terbilang: *Empat Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah*) setelah

PIHAK KEDUA menyerahkan proposal penelitian yang telah direview dan diperbaiki sesuai saran reviewer pada kegiatan tersebut Pasal 1.

(2) Termin II 30 % : Sebesar 1.866.890 (Terbilang: *Satu Juta Delapan Ratus Enam Puluh Enam Ribu Delapan Ratus Sembilan Puluh Rupiah*) setelah PIHAK KEDUA mengunggah laporan akhir penelitian dengan melampirkan bukti luaran penelitian wajib dan tambahan sesuai Pasal 1 ke simakip.uhamka.ac.id.

Pasal 6

- (1) PIHAK KEDUA wajib melaksanakan kegiatan tersebut dalam Pasal 1 dalam waktu yang ditentukan dalam Pasal 3.
- (2) PIHAK PERTAMA akan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1. Bila PIHAK KEDUA tidak mengikuti Monitoring dan Evaluasi sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tidak bisa melanjutkan penyelesaian penelitian dan harus mengikuti proses Monitoring dan Evaluasi pada periode berikutnya.
- (3) PIHAK PERTAMA akan membekukan akun SIMAKIP PIHAK KEDUA jika luaran sesuai pasal 3 ayat (3) belum terpenuhi.
- (4) PIHAK PERTAMA akan mendenda PIHAK KEDUA setiap hari keterlambatan penyerahan laporan hasil kegiatan sebesar 0,5 % (setengah persen) maksimal 20% (dua puluh persen) dari jumlah dana tersebut dalam Pasal 4.
- (5) Dana Penelitian dikenakan Pajak Penghasilan (PPH) dari keseluruhan dana yang diterima oleh PIHAK PERTAMA sebesar 5 % (lima persen).
- (6) PIHAK PERTAMA akan memberikan dana penelitian Termin II dalam pasal 5 ayat (2) maksimal 30 Mei 2023.

Jakarta, 1 Desember 2022

PIHAK PERTAMA
Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Ketua,

PIHAK KEDUA
Peneliti,



Dr. apt. Supandi M.Si.
M.Si.



Dr. Novi Andayani Praptiningsih





LAPORAN PENELITIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA Tahun 202X

Judul	:	Komunikasi Persuasif Dalam Toleransi Beragama Pada Daerah Minoritas Di Indonesia
Ketua Peneliti	:	Dr. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.
Skema Hibah	:	Penelitian Internasional Bereputasi Madya
Fakultas	:	Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Luaran Wajib		

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SCIMAGO/ SINTA	Progress Luaran
1	Persuasive Communication on Religious Tolerance in Minority Areas in Kupang-Indonesia	Jurnal INFORMASI Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UNY ISSN (p) 0126-0650 ISSN (e) 2502-3837	Jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 Impact Factor 1.98	submitted

Luaran Tambahan

No	Judul	Nama Jurnal/ Penerbit/Prosiding	Level SINTA/SCIMAGO	Progress Luaran
1	Komunikasi Persuasif Dalam Toleransi Beragama Pada Daerah Minoritas	Jurnal Communication, S2 Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta e-ISSN : 2442-7535 p-ISSN : 2086-5708	Jurnal nasional terakreditasi Sinta 4 Impact Factor 1.33333	draft

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Farida Hariyati, M.I.Kom
NIDN. 0327097601

Ketua Peneliti



Dr. Novi Andayani
P.,M.Si.
NIDN. 0317116502

Ketua Lemlitbang
UHAMKA

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tellys Corliana, M.Hum.
NIDN.0329096403

Dr. apt. Supandi, M.Si
NIDN. 0319067801

LAPORAN AKHIR

Judul (Title)

Komunikasi Persuasif Dalam Toleransi Beragama Pada Daerah Minoritas Di Indonesia

Latar Belakang (Background)

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki 4.683.827 jiwa penduduk, mayoritas beragama Kristiani. Dengan komposisi pemeluk agama yakni Katolik 1.627.157, Protestan 2.535.937, Islam 423.925, dan Hindu 5.271 jiwa (BPS NTT, 2022). Dari 20 kabupaten dan 1 Kota di NTT, terdapat 3 kabupaten Kota yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, yakni Kabupaten Belu dan Kabupaten Rote Ndao, yang berbatasan dengan Laut Timor (Timor Leste). Sejak 2015 Kabupaten Belu dimekarkan menjadi Kabupaten Malaka. Komposisi penduduk berdasarkan pemeluk agama di

Kabupaten Belu (sebelum dimekarkan) 316.480 Katolik, 25.055 Protestan, 9.716 Islam, dan 425 Hindu. Sedangkan Kabupaten Rote 112.501 Katolik, 2.033 Protestan, 5.141 Islam, dan 75 Hindu. Dengan jumlah penduduk beragama Islam tersebut, Kabupaten Belu memiliki 29 penyuluh / guru ngaji, empat dai, 30 khatib, dan 7 ulama. (BPS NTT, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam toleransi beragama pada daerah minoritas di Indonesia. Urgensi penelitian ini, secara akademis adalah untuk menelaah teori komunikasi persuasive yang diaplikasikan di daerah minoritas, khususnya membina hubungan serta toleransi beragama. Sedangkan urgensi praktis adalah untuk memberikan gambaran terkait toleransi beragama melalui interaksi dan komunikasi persuasif antara masyarakat muslim serta muallaf dengan penduduk non-muslim.

Tujuan Riset (Objective)

Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Banyak isu beredar bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif & radikal. Islam sarat dengan kekerasan, sehingga jauh dari kata perdamaian. Salah satu kota di Indonesia yang dinobatkan pemerintah sebagai kota toleransi adalah Kupang. Kupang merupakan kotamadya yang sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana penduduk muslim termasuk muallaf hanya berjumlah 5 % (minoritas) di antara masyarakat non-muslim. Kota Kupang disebut sebagai kota toleransi karena memang dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam toleransi beragama pada daerah minoritas di Indonesia.

Metodologi (Method)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008, p.68). Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam mengumpulkan data. Data

primer adalah data yang diperoleh dari sumberdata pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa dari responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. (Kriyantono, 2006, p.41-42). Teknik pengumpulan data primer, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006, p. 72). Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang berisikan informasi dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Penulis akan mengumpulkan data dari data perusahaan, dokumen perusahaan, buku – buku perpustakaan, artikel, majalah, dan internet. Peneliti juga menggunakan studi dokumen/literatur yang diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Indrawan dan Yaniawati, 2014, p.139).

Menurut Sugiyono (2010, p.89), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis Data Kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Kriyantono, 2006, p.196). Teknik analisis data yang digunakan yaitu **model Interaktif Miles dan Huberman** (Sugiyono, 2005, p.91), bahwa aktivitas data dilakukan terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Tahap-tahap proses analisis data: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2) *Data Display* (Penyajian Data). Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mengkaji data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan/ Pengujian Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga orang da'i, lima jamaah, dua Pendeta di Rote, serta dua warga non muslim di Malaka, maka dapat diidentifikasi bahwa kerukunan dan toleransi umat beragama di Kupang telah berjalan baik dan termasuk dalam kategori toleran. Terkait dengan pelaksanaan ibadah, jika ada acara-acara besar keagamaan umat muslim, dijaga oleh polisi yang beridentitas kristen untuk mengawal terselenggaranya acara tersebut. Begitu juga sebaliknya, kalau ada acara umat Kristiani, maka saudara muslim mengawal terselenggaranya acara tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, masing-masing saling menjaga kenyamanan dalam bertoleransi. Misalnya saat idul adha, umat kristen & katolik juga dibagikan gading kurban, bahkan memakan bersama-sama di rumah umat muslim maupun umat non muslim. Hal tersebut dikatakan para informan baik muslim maupun non muslim sebagai salah satu sarana untuk memperkuat hubungan dan menjalin silaturahmi. Jadi dapat dikatakan bahwa relasi antara umat nasrani dan muslim erat sekali. Pembagian hewan kurban kepada warga non muslim dalam momen idul adha, sebagai tali kasih, yang dapat menunjukkan tingginya toleransi di antara umat beragama di Kupang. Bahkan sering janda-janda non muslim diberikan beras oleh umat muslim, begitu pula sebaliknya. Kerukunan umat beragama sangat kondusif dan tidak terjadi gesekan. Warga muslim menyatakan bahwa kehidupan beragama saling menghargai bahkan kaum muslim sering membantu dan bahu-membahu dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti bahwa setiap perayaan Natal, warga muslim membantu menjaga keamanan dan kenyamanan warga non muslim dalam merayakan malam kudus. Demikian halnya saat warga muslim merayakan idul fitri dan idul adha, kaum muslim senantiasa berbagi dengan non-muslim secara adil dan dibagi rata.

Walaupun muslim adalah penduduk minoritas (hanya 5 % saja), namun tak segan turut membantu maupun menyumbang keluarga non muslim jika mereka mengalami musibah atau sedang ada acara. Warga non muslim tak merasa terganggu dengan suara kumandang adzan dan pengajian serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan loud speaker. Alunan ayat suci dan ceramah yang dilantunkan para da'i dan jamaah muslim bahkan mampu

menggetarkan hati beberapa non-muslim yang menganggap syahdu membuat tenteram serta nyaman . Yang menarik adalah, ternyata suara adzan yang berkumandang terutama adzan subuh menurut warga non-muslim justru membantu umat Kristen dan Katolik untuk bangun pagi. Sehingga dapat dirasakan seluruh umat muslim dan non-muslim dapat hidup rukun dan saling menghargai. Melalui komunikasi persuasif dan asertif dapat membantu menjalin silaturahmi serta pendekatan terhadap tokoh agama Katolik dan Kristen lebih maksimal demi tercipta empati dan toleransi sehingga seluruh kegiatan keagamaan dapat didukung secara bersama-sama serta komprehensif. Walaupun toleransi telah berjalan baik, sesekali pernah terjadi konflik antara warga muslim dengan non muslim akibat kurangnya komunikasi. Misalnya ketika warga non muslim menikah dengan warga muslim lalu menjadi muallaf, terkadang jika tak dikomunikasikan dengan baik, akan menimbulkan konflik keluarga. Tetapi masalah seperti itu dapat diselesaikan dengan baik ketika dua keluarga duduk bersama saling berdiskusi,

Olson dan Zanna merumuskan Persuasi sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain (Severin & tankard, 2011). Sedlovskaya et al., menulis bahwa pembagian kehidupan menjadi ruang publik dan privat adalah ciri modernitas yang menentukan (Sedlovskaya et al., 2013). Namun, pemantauan atau penyembunyian diri yang aktif ini memengaruhi sebagian besar orang dengan identitas terstigmatisasi yang mungkin mengalami konsekuensi negatif jika stigma tersebut diketahui publik. Diri yang tersegmentasi (sebagai lawan dari diri yang terintegrasi) dapat mengancam kesejahteraan seseorang dan dikaitkan dengan kerentanan terhadap depresi (Harper et al., 2006).

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Sedangkan menurut Fisher, komunikasi persuasif adalah alat untuk mempengaruhi masyarakat dan mengubah sikap para penerimanya. Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi tidak hanya kata tetapi juga keadaan komunikator itu sendiri. Komunikasi persuasi menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin ,*persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan

kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional ,aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.(Suryanto, 2015)

Menurut Aristoteles, komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya. Adapun unsur-unsur komunikasi persuasive menurut Sumirat, Suryana, dan Hidayat, terdiri dari :

1. **Persuader.** Orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.
2. **Persuadee.** Orang atau sekelompok orang yang menjadi tujuan penyampaian dan penyaluran pesan dan *persuader*, baik secara verbal maupun nonverbal.
3. **Persepsi.** Persepsi *persuadee* terhadap *persuader* dan pesan yang disampaikannya akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi persuasif yang terjadi. Persepsi menurut Mar'at merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan ilmu pengetahuan.
4. **Pesan Persuasif.** Pesan (*message*) adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Di dalamnya terdiri dari disposisi ketika berbicara, argumentasi, dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan, serta materi yang disajikan. Dalam konteks yang lebih sempit, pemilihan terhadap kata-kata dan tanda nonverbal, secara bersama-sama merupakan presentasi/penampil pesan. Dalam konsep yang luas, pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Jadi, dalam hal ini termasuk kata-kata, gerak, tubuh, nada suara, reaksi penerima terhadap isi pesan, media, sumber sebagai pribadi, terhadap tindakan dan atau non tindakan yang terjadi di dalam masyarakat. Pesan sangat erat kaitannya dengan mekanisme respon-stimulus, stimulus-respons. Pesan bisa dinamis karena adanya tindakan aktif dari persuader dan persuadee. Seorang persuader dapat merasakan respons persuadee, melalui syarat yang ditunjukkan (biasanya nonverbal), serta rangsangan kontekstual.
5. **Saluran Persuasif.** Saluran merupakan perantara ketika seorang persuadee mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir. Saluran (*channel*) digunakan oleh persuader untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun nonformal, secara tatap muka (*face to face communications*) ataupun bermedia (*mediated communications*). Sebagaimana halnya dalam komunikasi secara umum, komunikasi persuasif pun dalam

mekanismenya, menggunakan berbagai saluran.

6. **Umpan Balik dan Efek.** umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikan atau datang dari pesan itu sendiri. Umpan balik terdiri dari umpan balik internal dan eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi komunikator atas pesan yang disampaikan. Jadi umpan balik internal bersifat koreksi atas pesan yang telah terlanjur diucapkan. Sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi yang datang dari komunikan karena pesan yang disampaikan komunikator tidak dipahaminya atau tidak sesuai dengan keinginannya atau harapannya. Perubahan yang terjadi pada diri *persuader* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi berbentuk perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku. (Soemirat et al, 2007)

Pembentukan sikap seseorang bersumber dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pada perilaku masing-masing individu. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu (Perloff, 2003).

Simpulan

Toleransi beragama di Kupang berjalan dengan sangat baik. Silaturahmi antara warga muslim dan non muslim terjalin harmonis, saling tolong menolong, gotong royong, serta saling menghargai prosesi ibadah dan acara besar keagamaan masing-masing umat. Acara besar keagamaan saling dikawal dan saling berbagi sama rata antara warga muslim dan non muslim. Walaupun warga muslim hanya sebanyak 5% di wilayah Kupang, namun bukan berarti menjadi warga minoritas di tengah-tengah mayoritas. Tetapi tak dipungkiri, memang pernah terjadi konflik karena salah paham antara warga muslim dan non muslim akibat kurangnya komunikasi yang signifikan. Namun secara komprehensif, toleransi beragama di Kupang amatlah kondusif dan tercipta suasana aman, nyaman, rukun dan tenteram.

Daftar Pustaka (Voncoover)

1. Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi :teori, paradig dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group.
2. Harper, M. S., Dickson, J. W., & Welsh, D. P. (2006). Self-silencing and rejection sensitivity in adolescent romantic relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 435–443.
3. Indrawan, Rully dan Yaniawati, Raden Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
4. Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
5. Perloff, Richard M.. 2003. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, h. 125.
6. Sedlovskaya, A., Purdie-Vaughns, V., Eibach, R. P., LaFrance, M., Romero-Canyas, R., &Camp, N. P. (2013). Internalizing the closet: Concealment heightens the cognitive distinction between public and private selves. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(4), 695–715.
<http://doi.org/10.1037/a0031179>
7. Soleh Soemirat, Hidayat Satari, Asep Suryana, 2007, *Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka
8. Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
9. Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia
10. Sutopo, HB. (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.

11. Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, h. 177-178.
12. Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Target Jurnal (Output)

Jurnal INFORMASI

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UNY (Sinta 2)

Lampiran Log Book

No	Tanggal	Kegiatan
1	7 Januari – 7 Maret 2023	Melakukan wawancara dengan para informan
2	8 - 28 Maret 2023	Analisis Data
3	29 Maret – 29 April 2023	Laporan Penelitian
4	1 – 17 Mei 2023	Menyusun artikel ilmiah (luaran)

Lampiran LuaranWajib

Persuasive Communication on Religious Tolerance in Indonesian Minority Areas

Novi Andayani Praptiningsih
Lecturer at Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email: novi.ap@uhamka.ac.id

[Sarah Handayani](#)
Lecturer at Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email: sarahhandayani@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Tolerance is an attitude and action that prohibits discrimination against different groups or classes in a society. Islam is a religion that teaches humanity to always respect and tolerate others and maintain the sanctity and truth of Islamic teachings. One of the cities in Indonesia that has been named by the government as a city of tolerance is Kupang. Kupang is a municipality which is also the capital of the Province of East Nusa Tenggara (NTT), where the Muslim population, including converts, only amounts to 5% (a minority) among non-Muslims. The purpose of this study is to find out how persuasive communication is in religious tolerance in minority areas in Indonesia. The research method uses qualitative with an interpretive approach. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, FGD, and literature studies. Miles & Huberman interactive model data analysis technique. The results of the study show that religious tolerance in Kupang is going very well. Hospitality between Muslims and non-Muslims is harmonious, helping each other, mutual cooperation, and respecting each other's worship processions and major religious events. Major religious events are guarded by each other and shared equally between Muslims and non-Muslims. Even though Muslims are only 5% in the Kupang area, that does not mean they are a minority in the midst of the majority. However, it is undeniable that conflicts have occurred due to misunderstandings between Muslims and non-

Muslims due to a significant lack of communication. But comprehensively, religious tolerance in Kupang is very conducive and creates a safe, comfortable, harmonious and peaceful atmosphere.

Keywords : persuasive communication, religious tolerance, region, minority

INTRODUCTION

The term tolerance comes from the Latin, "tolerare" which means to be patient with something. So tolerance is an attitude or human behavior that follows the rules, where one can respect, respect the behavior of others. The term tolerance in the socio-cultural and religious context means attitudes and actions that prohibit discrimination against different groups or classes in a society, such as tolerance in religion, where the majority religious group in a society, provides a place for other religious groups to live in. environment. However, the word tolerance is still controversial and has received criticism from various groups regarding the principles of tolerance, both from liberals and conservatives. However, inter-religious tolerance is an attitude to respect and appreciate other religious groups. This concept is not against Islam. Tolerance and freedom of religion are interesting topics to discuss, but when faced with today's situations and conditions, where Islam is faced with a lot of criticism, published by people who are not happy with Islam, such as saying Islam is an intolerant, discriminatory religion and extreme. Islam is seen as a religion that does not want to give freedom of religion, freedom of opinion. On the contrary, Islam is full of violence in the name of religion so it is far from peace.

Nusa Tenggara Timur (NTT) has 4,683,827 inhabitants, the majority of whom are Christians. With a composition of adherents of religions namely Catholics 1,627,157, Protestants 2,535,937, Muslims 423,925, and Hindus 5,271 souls (BPS NTT, 2022). Of the 20 regencies and 1 city in NTT, there are 3 municipal regencies which are directly adjacent to the state of Timor Leste, namely Belu Regency and Rote Ndao Regency, which are bordered by the Timor Sea (Timor Leste). Since 2015, Belu Regency has been divided into Malacca Regency. The population composition based on religion in Belu Regency (before the division) was 316,480 Catholics, 25,055 Protestants, 9,716 Muslims, and 425 Hindus. Meanwhile, Rote Regency has 112,501 Catholics, 2,033 Protestants, 5,141 Muslims, and 75 Hindus. With this Muslim population, Belu Regency has 29 Koran instructors/teachers, four preachers, 30 preachers, and 7 clerics. (BPS NTT, 2022). The purpose of this study is to find out how persuasive communication is in religious tolerance in minority areas in Indonesia. The urgency of this research, academically, is to examine persuasive communication theory that is applied in minority areas, especially building relationships and religious tolerance. Meanwhile, the practical urgency is to provide an overview of religious tolerance

through persuasive interaction and communication between Muslim communities and converts to non-Muslim residents.

Tolerance is an attitude and action that prohibits discrimination against different groups or classes in a society. Islam is a religion that teaches humanity to always respect and tolerate others and maintain the sanctity and truth of Islamic teachings. Many rumors circulate that Islam is an intolerant, discriminatory and radical religion. Islam is full of violence, so it is far from the word peace. One of the cities in Indonesia that has been named by the government as a city of tolerance is Kupang. Kupang is a municipality which is also the capital of the Province of East Nusa Tenggara (NTT), where the Muslim population, including converts, only amounts to 5% (a minority) among non-Muslims. Kupang City is called a city of tolerance because it is known to have a high level of tolerance. The purpose of this research is to find out how persuasive communication is in religious tolerance in minority areas in Indonesia. Olson dan Zanna merumuskan Persuasi sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain (Severin & tankard, 2011). Sedlovskaya et al., menulis bahwa pembagian kehidupan menjadi ruang publik dan privat adalah ciri modernitas yang menentukan (Sedlovskaya et al., 2013). Namun, pemantauan atau penyembunyian diri yang aktif ini memengaruhi sebagian besar orang dengan identitas terstigmatisasi yang mungkin mengalami konsekuensi negatif jika stigma tersebut diketahui publik. Diri yang tersegmentasi (sebagai lawan dari diri yang terintegrasi) dapat mengancam kesejahteraan seseorang dan dikaitkan dengan kerentanan terhadap depresi (Harper et al., 2006).

Persuasive communication is communication that aims to change or influence the beliefs, attitudes, and behavior of a person so that they act as expected by the communicator. Meanwhile, according to Fisher, persuasive communication is a tool to influence society and change the attitude of the recipients. What needs to be considered in communication is not only words but also the condition of the communicator himself. Persuasion communication according to Larson is the existence of equal opportunities to influence each other, informing the audience about the purpose of persuasion, and considering the presence of the audience. The term persuasion comes from the Latin, persuasion, which means to persuade, invite or seduce. Persuasion can be done rationally and emotionally, usually touching affective aspects, namely things related to one's emotional life, usually touching affective aspects, namely things related to one's emotional life. Through emotional means, aspects of one's sympathy and empathy can be aroused (Suryanto, 2015). According to Aristotle, communication is built by three fundamental elements, namely the person who speaks, the subject matter he produces, and the person who listens to it. The elements of persuasive communication according to Sumirat, Suryana, and Hidayat, consist of: **Persuader**. Orang atau sekelompok orang yang menyampaikan

pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

7. **Persuadee.** The person or group of people who become the destination for conveying and distributing messages and persuaders, both verbally and nonverbally.
8. **Perception.** The persuader's perception of the persuader and the message he conveys will determine whether or not the persuasive communication that takes place is effective. Perception according to Mar'at is a person's observation process that comes from the cognition component. Perception is influenced by factors of experience, learning process, horizons, and knowledge.
9. **Persuasive Messages.** The message is what the communicator says through words, gestures and tone of voice. It consists of the disposition when speaking, the arguments and considerations used, as well as the material presented. In a narrower context, the selection of words and nonverbal signs, together constitute the presentation/presentation of the message. In a broad concept, the message is anything that gives meaning to the recipient. So, in this case it includes words, gestures, body, tone of voice, recipient's reactions to the contents of the message, media, sources as individuals, to actions and/or non-actions that occur in society. The message is very closely related to the stimulus-response mechanism, stimulus-response. Messages can be dynamic because of the active actions of the persuaders and persuaders. A persuader can feel a persuader's response, through the terms indicated (usually nonverbal), as well as contextual stimuli.
10. **Persuasive Channels.** The channel is an intermediary when a persuader passes back messages originating from the initial source to the final destination. Channels (channels) are used by persuaders to communicate with various people, formally and informally, face-to-face communications or mediated communications. As is the case in communication in general, persuasive communication also uses various channels in its mechanism.
11. **Feedback and Effects.** Feedback is an answer or reaction that comes from the communicant or comes from the message itself. Feedback consists of internal and external feedback. Internal feedback is the communicator's reaction to the message it conveys. So internal feedback is a correction of messages that have already been spoken. While external feedback is a reaction that comes from the communicant because the message conveyed by the communicator is not understood or not in accordance with his wishes or expectations. Changes that occur in the persuader as a result of receiving messages through the communication process, the effects that occur are in the form of changes in attitudes, opinions, and behavior. (Soemirat et al, 2007)

The formation of one's attitude stems from the existence of social interaction experienced by individuals. Social interaction means more than just the existence of social contacts and relationships between individuals as members of social groups. In social interaction, there is a relationship of mutual influence between individuals with one another, there is also a reciprocal relationship that also influences the behavior of each individual. Individuals react to form certain patterns of attitudes (Perloff, 2003).

Persuasive communication activities can be developed in several methods, namely:

1. The method of association, is the presentation of a communication message by laying on an actual event or currently attracting the attention and interest of the masses.
2. Integration method, the ability to unite oneself with the communicant in the sense of uniting oneself communicatively so that one appears to be one, or implies togetherness and the same fate and bearing with the communicant, whether done verbally or nonverbally (attitude).
3. The pay-off and fear-arousing method, namely the activity of influencing others by depicting things that please and please their feelings or giving hope (lure), and vice versa by depicting things that are scary or presenting bad consequences and no fun.
4. The icing method, which is to make something beautiful, so that it attracts those who receive it. This icing method is also called the method of sweetening or repeating persuasive activities by arranging the appearance so that communication becomes interesting (Illahi, 2003).

METHOD

This study uses a qualitative research method which aims to describe, summarize various conditions, various situations, or various phenomena of social reality that exist in society which are the object of research, and seeks to draw that reality to the surface as a characteristic, character, trait, model, sign, or a description of certain conditions, situations, or phenomena (Bungin, 2008 : 68). Researchers use primary data and secondary data in collecting data. Primary data is data obtained from first-hand or first-hand data sources in the field. Sources of this data can be from respondents or research subjects, from the results of filling out questionnaires, interviews, observations. (Kriyantono, 2006 : 41-42). Primary data collection techniques, the authors use in-depth interview techniques. In-depth interviews are the process of obtaining information for research purposes by way of question and answer while face-to-face between the interviewer and the respondent or interviewee, with or without using an interview guide where the interviewer and informant are involved in relatively social life. old (Sutopo, 2006 : 72). While secondary data is research data that contains information and

theories used to support research. The author will collect data from company data, company documents, library books, articles, magazines, and the internet. Researchers also use document/literature studies which are interpreted as efforts to obtain data and information in the form of written notes or stored images related to the problem under study (Indrawan and Yaniawati, 2014 : 139).

According to Sugiyono (2010: 89), qualitative data analysis is the process of systematically searching for and compiling data obtained from interviews, field notes, and documentation. Qualitative data analysis is research that uses an inductive way of thinking, namely a way of thinking that departs from specific things (empirical facts) towards general matters (Kriyantono, 2006: 196). The data analysis technique used is the Interactive Miles and Huberman model (Sugiyono, 2005: 91), that data activities are carried out continuously until they are complete, until the data is saturated. The stages of the data analysis process: 1) Data Reduction (Data Reduction). Reducing data means summarizing, choosing the main things, focusing on the things that are important, looking for themes and patterns so that the reduced data will provide a clearer picture and make it easier for researchers to carry out further data collection, and look for it when needed. 2) Data Display (Data Presentation). After data reduction, the next step is to examine the data. In qualitative research, data presentation can be done in the form of brief descriptions, charts, relationships between categories, flowcharts and the like. By reviewing the data, it will make it easier to understand what happened, plan further work based on what has been understood. 3) Conclusion Drawing/Verification (Withdrawal/Conclusion Testing). The third step in qualitative data analysis according to Sugiyono is drawing conclusions and verification. The initial conclusions put forward are still temporary, and will change if strong evidence is not found to support the next data collection stage.

RESULT AND DISCUSSION

Based on observations and in-depth interviews with three preachers, five congregations, two priests in Rote, and two non-Muslim residents in Malacca, it can be identified that harmony and religious tolerance in Kupang have been going well and are included in the tolerant category. Regarding the implementation of worship, if there are major Muslim religious events, police with Christian identity will guard the event. Likewise, on the other hand, if there is a Christian event, Muslim brothers will oversee the implementation of the event. So that it can be concluded, each of them maintains comfort in tolerance. For example, during Eid al-Adha, Christians and Catholics are also given sacrificial ivory, and even eat together at the homes of Muslims and non-Muslims. This was said by informants, both Muslims and non-Muslims, as a means to strengthen relationships and establish friendships. So it can be said that the relationship between Christians

and Muslims is very close. The distribution of sacrificial animals to non-Muslims during the Eid al-Adha moment, as a sign of love, can show high tolerance among religious communities in Kupang. Even non-Muslim widows are often given rice by Muslims, and vice versa. Religious harmony is very conducive and there is no friction. Muslim citizens state that religious life respects one another and even Muslims often help and work hand in hand in social life. It is proven that every Christmas celebration, Muslim residents help maintain the safety and comfort of non-Muslim residents in celebrating the holy night. Likewise, when Muslims celebrate Eid al-Fitr and Eid al-Adha, Muslims always share it with non-Muslims fairly and equally.

Even though Muslims are a minority population (only 5%), they don't hesitate to help or donate to non-Muslim families if they experience a disaster or are having an event. Non-Muslim residents are not disturbed by the sound of the call to prayer and recitation and recitation of the holy Qur'an using a loudspeaker. The strains of holy verses and lectures sung by preachers and Muslim congregations are even able to shake the hearts of some non-Muslims who find serenity to make them feel calm and comfortable. What's interesting is, according to non-Muslims, the sound of the call to prayer, especially the dawn call to prayer, actually helps Christians and Catholics to wake up early. So that it can be felt that all Muslims and non-Muslims can live in harmony and respect each other. Through persuasive and assertive communication, it can help establish friendships and approaches to Catholic and Christian religious leaders more optimally in order to create empathy and tolerance so that all religious activities can be supported jointly and comprehensively. Even though tolerance has been going well, occasional conflicts have occurred between Muslims and non-Muslims due to a lack of communication. For example, when non-Muslims marry Muslims and then become converts, sometimes if this is not communicated properly, it will lead to family conflicts. But problems like that can be solved well when two families sit together discussing each other.

Religious tolerance in Kupang is going very well. Hospitality between Muslims and non-Muslims is harmonious, helping each other, mutual cooperation, and mutual respect for worship processions and major religious events for each community. Major religious events are guarded by each other and shared equally between Muslims and non-Muslims. Even though Muslims are only 5% in the Kupang area, that does not mean they are a minority in the midst of the majority. However, it is undeniable that there have been conflicts due to misunderstandings between Muslims and non-Muslims due to a significant lack of communication. But comprehensively, religious tolerance in Kupang is very conducive and creates a safe, comfortable, harmonious and peaceful atmosphere.

REFERENCES

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi :teori, paradig dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Harper, M. S., Dickson, J. W., & Welsh, D. P. (2006). Self-silencing and rejection sensitivity nadolescent romantic relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 435–443.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Raden Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Richard M. Perloff. 2003. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, h. 125.
- Sedlovskaya, A., Purdie-Vaughns, V., Eibach, R. P., LaFrance, M., Romero-Canyas, R., & Camp, N. P. (2013). Internalizing the closet: Concealment heightens the cognitive distinction between public and private selves. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(4), 695–715. <http://doi.org/10.1037/a0031179>
- Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 177-178.
- Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 126

Lampiran Luaran Tambahan

Komunikasi Persuasif Dalam Toleransi Beragama Pada Daerah Minoritas Di Indonesia

ABSTRAK

Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Salah satu kota di Indonesia yang dinobatkan pemerintah sebagai kota toleransi adalah Kupang. Kupang merupakan kotamadya yang sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana penduduk muslim termasuk muallaf hanya berjumlah 5 % (minoritas) di antara masyarakat non-muslim. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam toleransi beragama pada daerah minoritas di Indonesia. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan interpretif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, FGD, dan studi literatur. Teknik analisis data model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama di Kupang berjalan dengan sangat baik. Silaturahmi antara warga muslim dan non muslim terjalin harmonis, saling tolong menolong, gotong royong, serta saling menghargai prosesi ibadah dan acara besar keagamaan masing-masing umat. Acara besar keagamaan saling dikawal dan saling berbagi sama rata antara warga muslim dan non muslim. Walaupun warga muslim hanya sebanyak 5% di wilayah Kupang, namun bukan berarti menjadi warga minoritas di tengah-tengah mayoritas. Tetapi tak dipungkiri, memang pernah terjadi konflik karena salah paham antara warga muslim dan non muslim akibat kurangnya komunikasi yang signifikan. Namun secara komprehensif, toleransi beragama di Kupang amatlah kondusif dan tercipta suasana aman, nyaman, rukun dan tenteram.

Pendahuluan

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki 4.683.827 jiwa penduduk, mayoritas beragama Kristiani. Dengan komposisi pemeluk agama yakni Katolik 1.627.157, Protestan 2.535.937, Islam 423.925, dan Hindu 5.271 jiwa (BPS NTT, 2022). Dari 20 kabupaten dan 1 Kota di NTT, terdapat 3 kabupaten Kota yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, yakni Kabupaten Belu dan Kabupaten Rote Ndao, yang berbatasan dengan Laut Timor (Timor Leste). Sejak 2015 Kabupaten Belu dimekarkan menjadi Kabupaten Malaka. Komposisi penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kabupaten Belu (sebelum dimekarkan) 316.480 Katolik, 25.055 Protestan, 9.716 Islam, dan 425 Hindu. Sedangkan Kabupaten Rote 112.501 Katolik, 2.033 Protestan, 5.141 Islam, dan 75 Hindu.

Dengan jumlah penduduk beragama Islam tersebut, Kabupaten Belu memiliki 29 penyuluh / guru ngaji, empat dai, 30 khatib, dan 7 ulama. (BPS NTT, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam toleransi beragama pada daerah minoritas di Indonesia. Urgensi penelitian ini, secara akademis adalah untuk menelaah teori komunikasi persuasive yang diaplikasikan di daerah minoritas, khususnya membina hubungan serta toleransi beragama. Sedangkan urgensi praktis adalah untuk memberikan gambaran terkait toleransi beragama melalui interaksi dan komunikasi persuasive antara masyarakat muslim serta muallaf dengan penduduk non-muslim.

Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Banyak isu beredar bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif & radikal. Islam sarat dengan kekerasan, sehingga jauh dari kata perdamaian. Salah satu kota di Indonesia yang dinobatkan pemerintah sebagai kota toleransi adalah Kupang. Kupang merupakan kotamadya yang sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana penduduk muslim termasuk muallaf hanya berjumlah 5 % (minoritas) di antara masyarakat non-muslim. Kota Kupang disebut sebagai kota toleransi karena memang dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif dalam toleransi beragama pada daerah minoritas di Indonesia.

Olson dan Zanna merumuskan Persuasi sebagai “perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain (Severin & Tankard, 2011). Sedlovskaya et al., menulis bahwa pembagian kehidupan menjadi ruang publik dan privat adalah ciri modernitas yang menentukan (Sedlovskaya et al., 2013). Namun, pemantauan atau penyembunyian diri yang aktif ini memengaruhi sebagian besar orang dengan identitas terstigmatisasi yang mungkin mengalami konsekuensi negatif jika stigma tersebut diketahui publik. Diri yang tersegmentasi (sebagai lawan dari diri yang terintegrasi) dapat mengancam kesejahteraan seseorang dan dikaitkan dengan kerentanan terhadap depresi (Harper et al., 2006).

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Sedangkan menurut Fisher, komunikasi persuasif adalah alat untuk mempengaruhi masyarakat dan mengubah sikap para penerimanya. Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi tidak hanya kata tetapi juga keadaan komunikator itu sendiri. Komunikasi persuasi menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin ,persuasion, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional ,aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.(Suryanto, 2015)

Menurut Aristoteles, komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya. Adapun unsur-unsur komunikasi persuasive menurut Sumirat, Suryana, dan Hidayat, terdiri dari :

12. **Persuader.** Orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.
13. **Persuadee.** Orang atau sekelompok orang yang menjadi tujuan penyampaian dan penyaluran pesan dan *persuader*, baik secara verbal maupun nonverbal.
14. **Persepsi.** Persepsi *persuade* terhadap *persuader* dan pesan yang disampaikannya akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi persuasif yang terjadi. Persepsi menurut Mar'at merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan ilmu pengetahuan.
15. **Pesan Persuasif.** Pesan (*message*) adalah apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Di dalamnya terdiri dari disposisi ketika berbicara, argumentasi, dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan, serta materi yang disajikan. Dalam konteks yang lebih sempit, pemilihan terhadap kata-kata dan tanda nonverbal, secara bersama-sama merupakan presentasi/penampil pesan. Dalam konsep yang luas, pesan adalah segala sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Jadi, dalam hal ini termasuk kata-kata, gerak, tubuh, nada suara, reaksi penerima terhadap isi pesan, media, sumber sebagai pribadi, terhadap tindakan dan atau non tindakan yang terjadi di dalam masyarakat. Pesan sangat erat kaitannya dengan mekanisme respon-stimulus, stimulus-respons. Pesan bisa dinamis karena adanya tindakan aktif dari persuader dan persuadee. Seorang persuader dapat merasakan respons persuadee, melalui syarat yang ditunjukkan (biasanya nonverbal), serta rangsangan kontekstual.
16. **Saluran Persuasif.** Saluran merupakan perantara ketika seorang persuadee mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir. Saluran (*channel*) digunakan oleh persuader untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun nonformal, secara tatap muka (*face to face communications*) ataupun bermedia (*mediated communications*). Sebagaimana halnya dalam komunikasi secara umum, komunikasi persuasif pun dalam mekanismenya, menggunakan berbagai saluran.
17. **Umpan Balik dan Efek.** umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikan atau datang dari pesan itu sendiri. Umpan balik terdiri dari umpan balik internal dan eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi komunikator atas pesan yang disampaikannya. Jadi umpan balik internal bersifat koreksi atas pesan yang telah terlanjur diucapkan. Sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi yang datang dari komunikan karena pesan yang disampaikan komunikator tidak dipahaminya atau tidak sesuai dengan keinginannya atau harapannya. Perubahan yang terjadi pada diri *persuader* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi berbentuk perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku. (Soemirat et al, 2007)

Pembentukan sikap seseorang bersumber dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pada perilaku masing-masing individu. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu (Perloff, 2003).

Kegiatan komunikasi persuasif, bisa dikembangkan dalam beberapa metode, yakni :

1. Metode **asosiasi**, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang actual atau sedang menarik perhatian dan minat masa.
2. Metode **integrasi**, kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).
3. Metode **pay-off** dan **fear-arousing**, yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau member harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan.
4. Metode **icing**, yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode *icing* ini juga disebut metode memanis-maniskan atau megulang kegiatan *persuasif* dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik (Illahi, 2003).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008, p.68). Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dalam mengumpulkan data. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumberdata pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa dari responden atau subjek penelitian, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. (Kriyantono, 2006, p.41-42). Teknik pengumpulan data primer, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006, p. 72). Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang berisikan informasi dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Penulis akan mengumpulkan data dari data perusahaan, dokumen perusahaan, buku – buku perpustakaan, artikel, majalah, dan internet. Peneliti juga menggunakan studi dokumen/literatur yang diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang

tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Indrawan dan Yaniawati, 2014, p.139).

Menurut Sugiyono (2010, p.89), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis Data Kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Kriyantono, 2006, p.196). Teknik analisis data yang digunakan yaitu **model Interaktif Miles dan Huberman** (Sugiyono, 2005, p.91), bahwa aktivitas data dilakukan terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Tahap-tahap proses analisis data: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 2) *Data Display* (Penyajian Data). Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mengkaji data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan/ Pengujian Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil & Diskusi

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga orang da'i, lima jamaah, dua Pendeta di Rote, serta dua warga non muslim di Malaka, maka dapat diidentifikasi bahwa kerukunan dan toleransi umat beragama di Kupang telah berjalan baik dan termasuk dalam kategori toleran. Terkait dengan pelaksanaan ibadah, jika ada acara-acara besar keagamaan umat muslim, dijaga oleh polisi yang beridentitas kristen untuk mengawal terselenggaranya acara tersebut. Begitu juga sebaliknya, kalau ada acara umat Kristiani, maka saudara muslim mengawal terselenggaranya acara tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, masing-masing saling menjaga kenyamanan dalam bertoleransi. Misalnya saat idhul adha, umat kristen & katolik juga dibagikan daging kurban, bahkan memakan bersama-sama di rumah umat muslim maupun umat non muslim. Hal tersebut dikatakan para informan baik muslim maupun non muslim sebagai salah satu sarana untuk memperkuat hubungan dan menjalin silaturahmi. Jadi dapat dikatakan bahwa relasi antara umat nasrani dan muslim erat sekali. Pembagian hewan kurban kepada warga non muslim dalam momen idul adha, sebagai tali kasih, yang dapat menunjukkan tingginya toleransi di antara umat beragama di Kupang. Bahkan sering janda-janda non muslim diberikan beras oleh umat muslim, begitu pula sebaliknya. Kerukunan umat beragama sangat kondusif dan tidak terjadi gesekan. Warga muslim menyatakan bahwa kehidupan beragama saling menghargai bahkan kaum muslim sering membantu dan bahu-membahu dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti bahwa setiap perayaan Natal, warga muslim membantu menjaga keamanan dan kenyamanan warga non muslim dalam merayakan malam kudus. Demikian halnya saat warga muslim merayakan

idul fitri dan idul adha, kaum muslim senantiasa berbagi dengan non-muslim secara adil dan dibagi rata.

Walaupun muslim adalah penduduk minoritas (hanya 5 % saja), namun tak segan turut membantu maupun menyumbang keluarga non muslim jika mereka mengalami musibah atau sedang ada acara. Warga non muslim tak merasa terganggu dengan suara kumandang adzan dan pengajian serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan loud speaker. Alunan ayat suci dan ceramah yang dilantunkan para da'i dan jamaah muslim bahkan mampu menggetarkan hati beberapa non-muslim yang menganggap syahdu membuat tenteram serta nyaman . Yang menarik adalah, ternyata suara adzan yang berkumandang terutama adzan subuh menurut warga non-muslim justru membantu umat Kristen dan Katolik untuk bangun pagi. Sehingga dapat dirasakan seluruh umat muslim dan non-muslim dapat hidup rukun dan saling menghargai. Melalui komunikasi persuasif dan asertif dapat membantu menjalin silaturahmi serta pendekatan terhadap tokoh agama Katolik dan Kristen lebih maksimal demi tercipta empati dan toleransi sehingga seluruh kegiatan keagamaan dapat didukung secara bersama-sama serta komprehensif. Walaupun toleransi telah berjalan baik, sesekali pernah terjadi konflik antara warga muslim dengan non muslim akibat kurangnya komunikasi. Misalnya ketika warga non muslim menikah dengan warga muslim lalu menjadi muallaf, terkadang jika tak dikomunikasikan dengan baik, akan menimbulkan konflik keluarga. Tetapi masalah seperti itu dapat diselesaikan dengan baik ketika dua keluarga duduk bersama saling berdiskusi,

Simpulan

Toleransi beragama di Kupang berjalan dengan sangat baik. Silaturahmi antara warga muslim dan non muslim terjalin harmonis, saling tolong menolong, gotong royong, serta saling menghargai prosesi ibadah dan acara besar keagamaan masing-masing umat. Acara besar keagamaan saling dikawal dan saling berbagi sama rata antara warga muslim dan non muslim. Walaupun warga muslim hanya sebanyak 5% di wilayah Kupang, namun bukan berarti menjadi warga minoritas di tengah-tengah mayoritas. Tetapi tak dipungkiri, memang pernah terjadi konflik karena salah paham antara warga muslim dan non muslim akibat kurangnya komunikasi yang signifikan. Namun secara komprehensif, toleransi beragama di Kupang amatlah kondusif dan tercipta suasana aman, nyaman, rukun dan tenteram.

Bukti Submitted

The screenshot shows the Informasi journal website interface. At the top, the journal title "INFORMASI" is displayed in large yellow letters on a red background. Below the title, there is a navigation menu with links: Home, About, User Home, Search, Current, and Archives. The main content area is titled "#64771 Summary" and includes a "Submission" section with the following details:

Author/s	Nopi Ardiyanil Puspitiranggih
Title	Persepsi Komunikasi on Religious Tolerance in Indonesian Minority Areas
Original File	64771-288271-28100000_2023-08-03
Temp. File	None
Submitter	None
Date submitted	August 3, 2023 - 07:38 PM
Section	Articled
Editor	None assigned

Below the submission details is a "Status" section showing "Awaiting assignment" and "Initiated" on "2023-08-03". On the right side, there is a "USER" section with a login form (Username, Password, Remember me, Login) and a "JOURNAL CONTENT" section with a search bar and a "Search" button. The bottom of the page shows a Windows taskbar with the time 19:32 on 03/08/2023.

Bukti Indexed

The screenshot shows the Informasi journal homepage. At the top, the journal title "INFORMASI" is displayed in large yellow letters on a red background. Below the title, there is a navigation menu with links: Home, About, Login, Register, Search, Current, and Archives. The main content area is titled "Informasi" and includes a paragraph of text:

Informasi published by Department of Communication Studies Faculty of Social Sciences Universitas Negeri Yogyakarta in collaboration with Badan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI). **Informasi** with ISSN (p) 0126-9650 and ISSN (e) 2502-2882 has been accredited at S1/TA 2 by Indonesian Ministry of Research, Technology, and High Education decision [Number 26/E/SPPT/2019/Vol. 49 \(1\) 2019- Vol 54 \(2\) 2023](#).

Informasi is an academic journal that centered on communication. It is open and welcoming to contributions from the many disciplines and approaches that meet at the crossroads of communication study. We are interested in scholarship that crosses disciplinary lines and speaks to readers from a range of theoretical and methodological perspectives that focuses on communication studies in Indonesia and the third world in general.

On the right side, there is a "USER" section with a login form (Username, Password, Remember me, Login) and a "JOURNAL CONTENT" section with a search bar and a "Search" button. The bottom of the page shows a Windows taskbar with the time 19:32 on 03/08/2023.

SINTA Author Subjects Affiliations Sources FAQ WCU Registration Log

COMMUNICATION

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI, UNIVERSITAS BUDI LUHUR

P-ISSN : 20865708 <> E-ISSN : 24427535

1.333 Impact Factor	141 Google Citations	Sinta 4 Current Accreditation
------------------------	-------------------------	----------------------------------